

MEMBACA SISI LAIN KEBERADAAN ANGKRINGAN DI KOTA DENPASAR (Studi Tentang Ruang Publik)

Reza Arianto Sitanggang¹⁾, Gede Kamajaya²⁾, Ni Luh Nyoman

Kebayantini³⁾, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari⁴⁾

¹²³⁴⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

email: rezastg@gmail.com¹⁾, kama.jaya@unud.ac.id²⁾, kebayantini@gmail.com³⁾,
ayusukma@unud.ac.id⁴⁾

ABSTRACT

This research seeks to examine angkringan as a public space which is seen from the reasons why people are interested in coming to angkringan and various activities that usually take place in angkringan Denpasar City. The approach used in this study is a qualitative approach with an explanatory type of descriptive research. The theory used to analyze this research is the public space of Jurgen Habermas. According to Jurgen Habermas, public space is a place for people to gather and communicate ideas, views, and information. Angkringan, which was originally a place to enjoy food and drinks, has now developed into a space for visitors to gather and interact to discuss ideas, ideas, and information. The results of this study explained that visitors who come to angkringan feel a simplicity but still in a comfortable and relaxed atmosphere. Angkringan is also used as a space for visitors to express and talk about opinions or aspirations about social, political, and economic. In addition, the talks and interactions that are established in the angkringan are free in the absence of binding institutions.

Keywords: *Angkringan, Public Space*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan di bidang ekonomi cukup pesat khususnya di daerah perkotaan. Denpasar merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan tersebut memiliki peranan penting karena membawa perubahan yang berarti bagi kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi di Denpasar salah satunya ditandai dengan berkembangnya usaha di sektor informal. Salah satu peluang usaha kecil yang mulai diminati oleh masyarakat perkotaan adalah usaha di bidang kuliner yaitu angkringan.

Angkringan merupakan salah satu tempat makanan dan minuman dengan menggunakan gerobak dorong yang sering dijumpai hampir di setiap pinggir jalan. Makanan yang menjadi ciri khas dari angkringan yaitu *sego kucing* atau nasi kucing. Selain itu, terdapat jenis makanan lain yang menghiasi gerobak di angkringan seperti gorengan, sate usus, dan lainnya. Sedangkan minuman yang tersedia seperti wedang jahe, kopi, dan teh.

Pada awalnya, angkringan mulaiberdiri sekitar tahun 1950-an dari sosok Mbah Pairo yang berasal dari Cawas, Klaten. Saat itu Mbah Pairo berdagang menggunakan

pikulan (wadah yang dipikul di

pundak) dan dikenal dengan pedagang *ting-ting* atau HIK. Selanjutnya, di tahun 1969, Mbah Pairo mewariskan angkringan tersebut pada putranya yang bernama Siswo Raharjo atau yang akrab disapa “Lek Man” dan sampai saat ini keberadaannya masih bisa dijumpai di Jalan Wongsodirjin, Sitisewu Kota Yogyakarta, tepatnya di sebelah utara Stasiun Tugu.

Selanjutnya, kemunculan angkringan di Kota Denpasar yaitu sekitar tahun 2000. Seiring berjalannya waktu, angkringan menjadi daya tarik bagi masyarakat dan mulai diminati oleh banyak pengunjung. Angkringan yang biasa dijumpai terdapat di sepanjang jalan Malboro, Sudirman, Mahendranata, Panjer, Seseatan, dan Gatot Subroto. Angkringan yang pada awalnya sekedar tempat untuk menikmati makanan dan minuman, namun saat ini menjadi suatu tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai latar pekerjaan untuk berdiskusi, berinteraksi, dan mengobrol secara nyaman dan santai. Hal tersebut dapat menjadi fenomena terkait kemunculan ruang publik.

Angkringan dapat disebut sebagai salah satu bentuk ruang publik yang dapat menjadi wadah untuk membahas ide atau informasi yang ada. Hal-hal yang biasa dibahas antara lain isu politik, sosial, ekonomi, seni, olahraga, bahkan sampai dengan kemajuan teknologi. Setiap pengunjung di angkringan memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan gagasan serta tidak adanya aturan yang membatasi mereka.

Ruang publik merupakan suatu wadah untuk mengomunikasikan ide, pandangan, dan informasi. Jadi, masyarakat berkumpul di

suatu tempat dan membahas suatu topik yang menarik untuk dibahas pada saat itu juga. Sama halnya dengan yang terjadi pada abad ke-18, orang-orang Inggris, Perancis, dan Jerman biasa berkumpul di tempat-tempat kopi ataupun di salon-salon untuk membicarakan persoalan karya seni dan literatur atau terkadang juga mengarah pada kondisi ekonomi dan politik yang terjadi.

Berdasarkan uraian singkat latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penulisan ini adalah: “Mengapa masyarakat di Kota Denpasar tertarik untuk datang ke angkringan?”. “Bagaimana bentuk aktivitas yang berlangsung di angkringan Kota Denpasar?”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pertama, penelitian yang disusun dalam bentuk skripsi berjudul “Angkringan Sebagai Unsur Tradisional Tempat Interaksi Sosial Masyarakat Perkotaan” oleh Risyda Azizah (2015). Penelitian tersebut membahas tentang interaksi sosial yang terjadi di angkringan berdasarkan pada hal-hal kecil, seperti meminta tolong untuk mengambilkan sambal atau tisu yang telah disediakan dan pengunjung dituntut untuk saling tolong dan berbagi. Lalu, dari interaksi kecil tersebut berlanjut dengan suasana obrolan-obrolan hangat seperti layaknya keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang perbandingan interaksi sosial di angkringan tradisional dan modern, serta lebih menekankan pada unsur tradisional dalam interaksi sosial.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Okqi Ningrum (2016) dengan judul “Pengaruh Harga, Lokasi dan Pelayanan Terhadap

Kepuasan Konsumen Angkringan Kang Harjo (Studi Kasus Pada Angkringan Kang Harjo Wijilan Yogyakarta)". Penelitian ini membahas tentang peranan utama seorang pedagang angkringan dalam mengutamakan kepuasan pengunjung atau konsumen di angkringan. Selain itu, pedagang angkringan juga harus memperhatikan faktor-faktor tertentu dengan tujuan untuk dapat bertahan dalam persaingan usaha.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) yang disusun dalam bentuk skripsi dengan judul "Ruang Publik *ala* Yogyakarta". Pada intinya penelitian tersebut mengkaji tentang proses pergeseran struktur ruang publik yang ada di Yogyakarta. Penelitian tersebut juga membahas tentang proses tumbuh kembangnya ruang privat (ekonomi) yang dalam hal ini yaitu angkringan, warung kopi, dan Circle K menjadi ruang publik bagi masyarakat di Kota Yogyakarta.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010: 9), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Tujuan pendekatan kualitatif yaitu untuk membangun dan menjelaskan berbagai fenomena atau peristiwa di lapangan terkait dengan yang diteliti. Berdasarkan taraf pemberian informasi,

masyarakat akan berperan penting dalam menyampaikan informasi di lapangan.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat dari informasi dari informan dalam bentuk narasi. Pada prosesnya, data kualitatif diperoleh dari informan yang sudah ditentukan yaitu pengunjung yang sering datang ke angkringan dan pemilik angkringan itu sendiri. Sedangkan, data kuantitatif akan disajikan dalam bentuk angka, tabel, atau diagram.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari pengunjung dan pedagang di angkringan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari referensi-referensi yang menunjang seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Wilayah Penelitian

Nama Denpasar berasal dari kata "den" dan "pasar". Kata "den" memiliki arti utara, sedangkan "pasar" memiliki arti pasar yakni sebagai tempat terjadinya proses jual beli antara penjual dan pembeli sehingga kota Denpasar memiliki arti "utara pasar". Pada awalnya, kota Denpasar merupakan pusat kerajaan Badung yang letaknya berada di sebelah utara Pasar Periuk, yang sampai saat ini lebih dikenal dengan sebutan Pasar Kumbasari. Selanjutnya Kota Denpasar

terbagi menjadi empat kecamatan diantaranya yaitu, Kecamatan Denpasar Utara, Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Selatan, dan Kecamatan Denpasar Barat.

Letak Kota Denpasar berada di tengah-tengah Provinsi Bali, selain sebagai ibu kota dari Provinsi Bali, Kota Denpasar juga dikenal sebagai ibu kota daerah tingkat II. Kota Denpasar terletak diantara $08^{\circ} 35' 31'' - 08^{\circ} 44' 49''$ Lintang Selatan (LS) dan $115^{\circ} 10' 23'' - 115^{\circ} 16' 27''$ Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah $127,78 \text{ km}^2$ atau sebesar 2,27% dari total wilayah Provinsi Bali.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kota Denpasar tahun 2020 yaitu 962.900 jiwa. Adapun rincian jumlah penduduk yang terbagi pada masing-masing kecamatan yaitu Denpasar Selatan dengan jumlah penduduk sebanyak 311.590 jiwa, Denpasar Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 162.220 jiwa, Denpasar Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 278.020 jiwa, dan Denpasar Utara dengan jumlah penduduk sebanyak 211.070.

4.2 Sejarah Angkringan

Pada awalnya angkringan lahir dan berkembang di Yogyakarta. Sekitar tahun 1950an sejarah dimulai dari seorang yang bernama Mbah Pairo. Beliau pergi merantau dari daerah asalnya di Kampung Tugu, Kecamatan Cawas, Klaten dengan maksud untuk mencoba peruntungan dan mengadu nasib di Kota Yogyakarta. Setelah tiba di kota Yogyakarta, Mbah Pairo mulai menjalankan usaha warung angkringan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Usaha angkringan yang dilakukan Mbah Pairo dulunya dijajakan dengan cara dipikul dan berputar dalam suatu area tertentu, maka dari sinilah timbul istilah angkringan. Selanjutnya, di tahun 1969, Mbah Pairo mewariskan angkringan tersebut pada putranya yang bernama Siswo Raharjo atau yang akrab disapa "Lek Man". Keberadaannya sampai saat ini masih bisa dijumpai di Jalan Wongsodirjan, Sitisewu Kota Yogyakarta, atau tepatnya di sebelah utara stasiun Tugu.

Seiring dengan berjalannya waktu, angkringan mengalami perubahan dari segi cara berjualannya. Sekitar tahun 1980an, angkringan dijajakan dengan tempat berjalan yang bersifat menetap atau permanen. Angkringan yang dahulunya dipikul, kini berubah bentuk menjadi gerobak kayu dengan menggunakan tenda plastik (terpal sebagai atapnya), dan untuk penerangannya menggunakan lampu teplok (lampu minyak, sejenis lampu badai) yang dipasang di salah satu sudut gerobak, atau biasanya ditempel pada salah satu tiang gerobak. Perkembangan ini didasari pada alasan "capek" ketika pedagang harus berkeliling dengan menggunakan angkringan.

4.3 Karakteristik Pengunjung Angkringan

Karakteristik pengunjung angkringan merupakan ruang publik yang sifatnya demokratis. Setiap pengunjung angkringan memiliki karakteristik yang beragam seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, agama, etnis, dan strata sosial. Pengunjung yang biasa datang ke angkringan biasanya kebanyakan

tergolong ke dalam kalangan orang dewasa kisaran usia 18-35 Tahun.

Pengunjung angkringan memilih angkringan sebagai tempat tujuan karena di angkringan memiliki nuansa yang hangat sehingga menghilangkan penat sehabis beraktivitas seharian penuh ditambah menikmati kuliner yang beragam. Kemudian perbedaan bahasa yang biasa digunakan dapat terlihat dari logat atau dialek saat berbicara.

Di Bali khususnya Denpasar logat bahasa yang digunakan beranekaragam karena seperti yang diketahui penduduk Denpasar terdiri dari masyarakat yang heterogen atau beragam. Di angkringan para pengunjung yang datang juga memiliki pekerjaan yang beragam, mulai dari mahasiswa, buruh, karyawan atau pegawai, ojek online, dan lain-lain.

4.4 Angkringan, Cermin Kemandirian Ekonomi dalam Ikatan Sosial

Angkringan dimaknai tidak hanya dilihat dari proses diskusi yang terjalin di dalamnya. Angkringan juga harus dilihat sebagai sebuah objek ekonomi dengan mata rantai yang cukup sistemik atau terstruktur secara rapi. Angkringan memiliki beberapa aktor yang memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan roda ekonomi diantaranya yaitu, Juragan, Penyuplai makanan, dan Pedagang.

Juragan memiliki peran dan fungsi yang teramat penting, karena selain harus mengatur alur distribusi komoditas, juragan juga dituntut mengkoordinir pedagang dan penyuplai makanan yang jumlahnya tak sedikit. Juragan dituntut mampu mengayomi,

dan mampu meredakan konflik ketika terjadi perselisihan antar pedagang maupun dengan penyuplai makanan.

Selanjutnya penyuplai makanan bertanggung jawab terhadap proses produksi dan distribusi barang dagangan yang dijual di angkringan. Penyuplai makanan menentukan kapasitas komoditas yang mampu dijual dalam sehari, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan angkringan dalam menjual makanan dalam sehari dengan melihat pendapatan rata-rata tiap harinya.

Kemudian, pedagang angkringan juga memiliki peran sangat penting dalam roda aktivitas angkringan sebagai sebuah sistem perekonomian. Hal tersebut dikarenakan pedagang merupakan aktor yang bersentuhan langsung dengan pengunjung dan secara tidak langsung dituntut untuk menjajakan dagangan sebanyak-banyaknya.

4.5 Alasan Masyarakat datang ke Angkringan Kota Denpasar

A. Nuansa di Angkringan

Angkringan yang ada di Kota Denpasar banyak dijumpai hampir di setiap pinggir jalan raya dan menjadi pemandangan tersendiri di malam hari karena di gerobak angkringan dipasang lampu warna-warni yang mampu menarik perhatian pengunjung yang lewat. Kondisi fisik angkringan tersebut ternyata juga membawa suasana yang khas. Suasana yang dihadirkan tidak semata menambah keinginan untuk menikmati jajanan sederhana, atau hanya menambah nikmat dari segelas teh hangat. Akan

tetapi, suasana yang terbangun adalah suasana yang harmonis, akrab, dan saling menghargai.

B. Harga

Dahulu para pedagang angkringan masih berkeliling untuk berjualan dan makanan yang disediakan juga terbilang sedikit, namun saat ini angkringan sudah menyediakan berbagai macam jenis makanan mulai dari gorengan, jajanan, lauk-pauk, dan lain sebagainya. Walaupun saat ini angkringan sudah banyak menyediakan berbagai macam makanan, namun tetap tidak berubah yaitu harganya yang murah dan terjangkau oleh kalangan masyarakat.

C. Pertemanan

Alasan lain yang menjadi faktor pendukung dari pengunjung yang datang ke angkringan Kota Denpasar adalah pertemanan. Dewasa ini, banyak anak-anak muda yang mulai tertarik membuka usaha di bidang kuliner yaitu angkringan. Kemudian angkringan dikenal sebagai tempat untuk menikmati makanan dan minuman serta digunakan sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, bercanda, dan lain sebagainya. Sehingga menjadi tidak lengkap jika pengunjung yang datang ke angkringan sendirian.

D. Jarak

Alasan terakhir yang menjadi faktor pengunjung datang ke angkringan adalah jarak. Jarak merupakan suatu bentuk ukuran yang mampu menggambarkan

letak antara satu tempat dengan tempat lainnya. Jarak menjadi salah satu faktor penting yang diambil seseorang dalam menentukan tempat atau lokasi yang ingin dituju. Selain itu juga, tempat atau lokasi yang jaraknya terbilang cukup dekat dengan tempat aktivitas sebelumnya mampu menjadi faktor sendiri dalam menentukan tempat.

4.6 Bentuk Aktivitas di Angkringan

A. Diskusi

Pada umumnya, diskusi atau obrolan yang berlangsung di angkringan terjadi secara bebas dan terbuka yang terjalin antara pedagang dengan pengunjung ataupun pengunjung dengan pengunjung lainnya.

Obrolan yang bersifat bebas memiliki arti bahwa semua pengunjung yang berada di angkringan berhak bebas membicarakan berbagai hal, peristiwa, ataupun masalah yang terjadi. Sedangkan obrolan terbuka memiliki arti bahwa pengunjung secara terbuka atau bebas untuk memulai pembicaraan dengan semua pengunjung.

Obrolan yang terjadi di angkringan juga sangat beragam, diantaranya obrolan yang bersifat pribadi seperti keluarga, teman, pacar, diri sendiri, pekerjaan, sekolah atau kampus, konflik yang terjadi, dan lain sebagainya. Sedangkan obrolan yang bersifat umum diantaranya berkaitan dengan dunia ekonomi, sosial, politik, perkembangan fashion, olahraga, games, teknologi, dan lain sebagainya.

B. Rapat

Rapat merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh kelompok orang atau organisasi untuk membahas suatu hal terkait dengan aktivitas kantor, kegiatan sekolah ataupun kampus. Angkringan menjadi salah satu tempat yang menjadi rekomendasi untuk tempat berlangsungnya rapat.

Pemilihan angkringan sebagai tempat berlangsungnya rapat karena di angkringan nuansa yang dihadirkan bagi pengunjung yaitu kesederhanaan dan kenyamanan sehingga rapat dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

C. Reuni

Reuni merupakan aktivitas pertemuan kembali yang terjalin setelah sekian lama antar setiap individu ataupun kelompok. Angkringan menjadi salah satu tempat yang dituju ketika orang ingin melakukan sebuah pertemuan yang telah direncanakan sekian lama dengan seorang teman. Angkringan digunakan sebagai ruang untuk berbagai cerita ataupun pengalaman yang sudah dialami.

D. Konsumsi Waktu Luang

Setelah memaknai lembar sejarah angkringan beserta keunikan yang dimiliki, kenyataannya angkringan bukanlah sesuatu yang baru. Dilihat dari fungsinya, angkringan sebagai arena untuk berkumpul, berbincang, berinteraksi, dan bermusyawarah.

Walaupun angkringan terdapat di malam hari, namun suasana yang

dihadirkan benar-benar hidup, nuansa kesederhanaan dan tradisional menyelimuti angkringan yang beratapkan tenda tersebut. Dari hal itulah mampu menarik pengunjung untuk datang ke angkringan, walau hanya sekedar untuk menikmati waktu luang.

E. Hiburan

Angkringan juga dapat menjadi tempat terciptanya ruang hiburan bagi masyarakat. Selain menikmati makanan dan minuman, para pengunjung yang datang ke angkringan biasanya juga melakukan aktivitas hiburan seperti, bermain kartu, catur, dan games online. Disaat aktivitas tersebut berlangsung, nuansa kehangatan akan hadir karena para pengunjung akan dibuat tertawa oleh permainan yang dilakukan.

Selain itu juga, aktivitas menonton pertandingan sepak bola (nobar) menjadi hiburan tersendiri bagi pengunjung. Aktivitas ini akan menciptakan opini atau pendapat masing-masing tentang tim sepak bola yang sedang bermain saat itu, mulai dari susunan pemain, strategi yang sudah dijalankan di babak pertama, dan lain sebagainya.

F. Interaksi di Angkringan

Interaksi merupakan suatu bentuk hubungan yang bersifat dinamis dan berkaitan dengan hubungan antar individu dan kelompok. Interaksi yang berangsur di masyarakat memiliki beberapa bentuk diantaranya yaitu kerjasama, persaingan, dan konflik. Kerja sama yang terjadi di angkringan dapat dilihat dari setiap

pengunjung yang datang saling menghargai atau menghormati satu sama lain, minimal saling menyapa sehingga mampu menciptakan suasana yang nyaman.

Kemudian persaingan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan individu ataupun kelompok untuk mencari keuntungan dengan menjadi pusat perhatian umum agar terlihat lebih unggul atau menonjol dari individu atau kelompok lainnya. Selanjutnya konflik merupakan suatu bentuk interaksi yang mengarah pada perselisihan karena perbedaan-perbedaan yang dimiliki seperti budaya, sikap dan perilaku, serta emosi.

Angkringan sebagai ruang publik yang bersifat demokratis tidak terlalu mempermasalahkan yang namanya perbedaan sehingga segala macam konflik jarang terjadi di angkringan. Jika pun sampai ada konflik yang terjadi di angkringan, hanya sebatas marah karena bercanda yang sedikit berlebihan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Membaca Sisi Lain Keberadaan Angkringan di Kota Denpasar (Studi Tentang Ruang Publik), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Angkringan merupakan salah satu usaha yang bernuansa kuliner dan diminati oleh masyarakat. Angkringan memiliki ciri khas dengan gerobak kayu dan terpal plastik sebagai atapnya, kemudian terdapat kursi panjang yang dibuat mengelilingi

gerobak. Selain itu juga, terdapat tikar atau terpal yang berukuran besar digunakan sebagai tempat duduk. Angkringan juga memiliki menu yang istimewa yaitu nasi kucing atau nasi bungkus, selain itu juga terdapat banyak jenis sate-satean, dan minuman seperti kopi, es teh, jahe, dan lain-lain.

b. Angkringan juga menjadi salah satu pintu masuk dalam memahami ruang publik. Angkringan yang pada awalnya hanya dimaknai sebagai tempat menikmati makanan dan minuman saja, kini angkringan juga sudah dimaknai sebagai ruang yang digunakan masyarakat yang dalam hal ini adalah pengunjung sebagai tempat untuk berkumpul, berdiskusi, dan berinteraksi secara nyaman dan santai. Suasana yang terbangun di angkringan merupakan suasana yang harmonis, akrab, dan saling menghargai.

c. Para pengunjung di angkringan memiliki keberagaman, mulai dari usia, pekerjaan, dan asal daerah. Pengunjung yang datang ke angkringan paling banyak dari kalangan anak muda. Mereka biasa datang secara perorangan ataupun berkelompok dan mereka mulai datang ke angkringan sekitar jam 8 malam ke atas. Status pekerjaan yang paling banyak ditemui di angkringan yaitu mahasiswa, pegawai atau karyawan, ojek online, dan pengangguran. Selain itu juga, obrolan yang berlangsung di angkringan bersifat bebas dan terbuka. Artinya, para pengunjung dapat membahas segala macam topik mulai dari sosial, politik,

ekonomi, dunia seputar olahraga, games, dan lain sebagainya.

5.2 Saran

Perkembangan angkringan sebagai ruang publik di Kota Denpasar hendaknya harus disadari keberadaannya oleh baik itu masyarakat ataupun pemerintah. Bagi pengunjung angkringan hendaknya tetap menjaga kebersihan dan juga tetap menjaga nilai, norma, serta sopan santun yang berlaku di masyarakat agar suasana yang tercipta di angkringan tetap hangat dan nyaman.

Bagi pedagang angkringan diharapkan tetap dapat mempertahankan usahanya melalui kreasi atau inovasi baru dalam makanan atau minuman agar pengunjung tidak merasa jenuh atau bosan saat berada di angkringan. Kemudian, bagi Pemerintah Kota hendaknya memperhatikan pekerjaandi sektor informal seperti angkringan-angkringan yang ada di Denpasar karena angkringan sendiri juga merupakan suatu cara dalam pelestarian kebudayaan terutama pada makanannya yang khas.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Budiawan. (2015). *Media [Baru], Tubuh, dan Ruang Publik (Esei-Esei Kajian Budaya dan Media)*. Jakarta:Jalasutra.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Habermas, Jürgen. (2007). *Ruang Publik (Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis)*. Terjemahan Yudi Santoso. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, F. Budi. (2010). *Ruang Publik (Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo. (2014). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2009). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Alimandan, Penerjemah). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Rachmand K. Dwi. (2012). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. (2013). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Sutopo, H.B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Skripsi :

- Azizah, Risyda. (2015). *Angkringan Sebagai Unsur Tradisional Tempat Interaksi Sosial Masyarakat Perkotaan (Studi Deskriptif Analisis di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan)*. *Skripsi*. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Fitriani, Luky. (2013). *Warung HIK Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Warung HIK Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta)*. *Skripsi*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret
- Ningrum, Okqi. (2016). *Pengaruh Harga, Lokasi, dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Angkringan Kang Harjo (Studi Kasus pada Angkringan Kang Harjo Wijilan*

Yogyakarta). *Skripsi*. Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas PGRI Yogyakarta

Nugroho, Bedhah Adityo. (2013). Ruang Publik ala Yogyakarta (Studi tentang Proses Pergeseran Struktur Ruang Publik di Yogyakarta dalam kasus hadirnya Ruang Publik di Angkringan, Warung Kopi Blandongan, dan Toko Ritel Modern Circle K). *Skripsi*. Politik dan Pemerintahan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada

Utomo, Dian Kristiyawati. (2010). Warung Hidangan Istimewa Kampung (HIK) Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus tentang Karakteristik Pengunjung, Obrolan, dan Interaksi Antar Pengunjung Serta Penjaja HIK di Sepanjang Jalan Dr Rajiman, Solo). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret

Setiawan, Arif. (2015). Konsep Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jurnal :

Asakdiyah, Salamatus [dkk]. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Perdagangan Informal (Studi pada Usaha Pedagang Angkringan di Kota Yogyakarta). *Jurnal Penelitian, Volume 11, p. 117-125*

Handayani & Taufik. (2017). Analisa Keputusan Konsumen Warung Angkringan yang Dipengaruhi Lokasi, Fasilitas & Kualitas Pelayanan (Studi Kasus pada Warga Kos di Kota Semarang). *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, No. 43, Th. XXIV, Oktober 2017, p. 59-75*

Oktaviana, Nita & Hafizi, M. Riza. (2017). Peluang Bisnis Angkringan di Kota Palangka Raya. *Jurnal Al Qardh, Volume V, Nomor 2, Desember 2017, p.101-108*

Santoso & Harsono. (2014). Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo. *Jurnal*

Sosiohumaniora, Volume 16, No. 1, Maret 2014, p. 62-69

Susanto, Edy & Sudiro. (2014). HIK Naik Kelas ((Kajian Sosial Ekonomi Warung HIK (Hidangan Istimewa Kampung) Sebagai Usaha Kecil Menengah Berbasis Kerakyatan di Kota Surakarta)). *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta ISSN : 2355-5009, Vol. 1, Nomor 2, Tahun 2014, p. 1-12*

Internet :

Brahmanthara. (2016). Peran Keunggulan Bersaing Memediasi Inovasi Produk Terhadap Kinerja Pemasaran (Studi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Denpasar). <https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumentasi/bcc07518e4ba232d263c8eb6af1ed48c.pdf> (diakses pada 2 November 2018)

Daryono, Iqbal. (2018). Lenyapnya Roh Sosial Angkringan. Detik.com. <https://news.detik.com/kolom/d-4338611/lenyapnya-roh-sosial-angkringan> (diakses pada 15 Desember 2018)

Fauziyah. (2015). Radio dan Ruang Publik : Analisis Ruang Publik pada Program Siaran Opini Mahasiswa Jakarta "OMJ" 91.2 FM PRO 1 Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34089/1/SILVI%20FAUZIAH-FDK.pdf> (diakses pada 27 Mei 2018)

Studyanto. (2009). Ruang Publik. <http://masanung.staff.uns.ac.id/2009/04/28/ruang-publik/> (diakses pada 13 Mei 2018)

Syamsudi. (2012). Interaksi Sosial Kaum Pemulung dengan Masyarakat : Studi pada Masyarakat Kelurahan Bukit Cermin. <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal-Samsudi-Sosiologi-2013.pdf> (diakses pada 11 Mei 2018)

Tanipu, Funco. (2018). Warkop dan Ruang Publik Baru. Artikel. <http://www.funco.id/warkop-dan->

[ruang-publik-baru/](#) (diakses pada 9 Oktober 2018)

Widyaningsih. (2010). Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta.
<http://eprints.uny.ac.id/21968/1/lka%20Widyaningsih.pdf> (diakses pada 5 April 2018)